

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan balita pendek (*stunting*) merupakan salah satu masalah gizi yang serius, khususnya terutama di negara-negara miskin dan berkembang. Perkembangan yang lambat adalah retardasi pertumbuhan menyebabkan gangguan pertumbuhan linier pada balita karena akumulasi nutrisi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama, mulai dari kehamilan sampai 24 bulan. Mal nutrisi selama pertumbuhan perkembangan anak sejak usia dini akan menghambat perkembangan fisik, meningkat menyakitkan, mengganggu perkembangan mental anak bahkan menyebabkan kematian. Balita dengan masalah gizi stunting berisiko untuk timbul berkurangnya kemampuan intelektual, produktivitas dan pengambilan resiko dimasa mendatang.

Secara global jumlah balita pendek (*stunting*) pada tahun 2000 yaitu 32,6%. Jika dibandingkan jumlah stunting pada tahun 2017 mempunyai kasus sekitar 150,8 juta atau 22,2% balita yang mengalami stunting. Dari keseluruhan jumlah tersebut, setengah balita yang mengalami stunting yaitu 55% dengan jumlah 83,6 juta balita yang mengalami kasus stunting berasal dari Asia. Sedangkan lebih dari sepertiganya berasal dari negara Afrika dengan presentase sekitar 39% (Kemenkes RI, 2018)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara prevalensi stunting pada balita per Kabupaten / Kota Tahun 2019 – 2021.

Presentase balita pendek di Sumatera Utara menurut SSGBI pada tahun 2019 mencapai 30,11 %, tahun 2020 mencapai 28,70 %, dan tahun 2021 mencapai 25,8 % . Kota Medan tersendiri memiliki prevalensi permasalahan balita pendek pada tahun 2019 mencapai 11,69 %, tahun 2020 mencapai 10,28%, tahun 2021 mencapai 19,9 % . (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara, 2019)

Menurut data Di Indonesia, saat ini stunting menjadi permasalahan kesehatan dengan prevalensi nasional sebesar 20,1 % Dari 10 orang anak sekitar 3-4 orang anak mengalami stunting. Indonesia adalah salah satu dari 3 negara dengan prevalensi stunting tertinggi di Asia Tenggara. Menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengestimasi prevalensi balita pendek (stunting) di seluruh dunia sebesar 22% atau sebanyak 149,2 juta pada 2020. Dan sedangkan Prevalensi Dinkes Sumatera Utara ada 63 kelurahan sebagai lokus stunting Tahun 2022 di Kota Medan dengan capaian 555 kasus 119.225 jumlah balita (Risikesdas, 2022).

Berdasarkan data dari wilayah kerja UPT.Puskesmas Terjun Kota Medan terdapat 34 kasus stunting berdasarkan setiap masing-masing kelurahan yang direkap datanya oleh wilayah kerja UPT.Puskesmas Terjun Kota Medan, Salah satu kasus stunting tertinggi terdapat di Kelurahan Labuhan Deli yang dimana ada 15 orang anak yang dinyatakan stunting. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anak stunting belum mencapai ketetapan target WHO sebesar 14%, maka dari itu peneliti tertarik mengambil lokasi penelitian di wilayah kerja di UPT.Puskesmas Terjun Kota Medan.

Pemerintah telah meluncurkan Rencana Aksi Nasional Penurunan Angka Stunting melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) memiliki strategi (*RAN-PASTI*) untuk mencapai target penurunan stunting hingga 14% pada tahun 2024, Diatur dalam PERPERS No.27 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan stunting tantangan terbesar dalam rencana aksi ini yaitu intervensi spesifik atau hal-hal yang berhubungan langsung menyebabkan kekurangan gizi tersebut. Ibu hamil dan anak dibawah usia dua tahun (Baduta) merupakan menjadi kelompok prioritas dalam penanganan stunting, sesuai dengan daur hidup 1000 Hari Pertama Kehidupan (*1000 HPK*). (Excellence in Food and Nutrition for Quality Human Resources, 2022)

Pemerintah daerah Kota Medan telah mengeluarkan kebijakan melalui peraturan Wali Kota Medan Nomor 18 Tahun 2020 tentang Penurunan Stunting melalui Intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif yang ditujukan pada anak 1000 HPK yang dilakukan oleh sektor kesehatan dengan sasaran semua masyarakat. Peraturan ini dibuat dengan tujuan meningkatkan status gizi masyarakat dan kualitas sumber daya manusia dengan strategi yang dilakukan adalah edukasi, pelatihan dan penyuluhan kesehatan gizi melalui kemandirian keluarga, gerakan masyarakat hidup sehat dan memperkuat seribu hari pertama kehidupan (HPK).

Untuk itu upaya perbaikan gizi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan guna memelihara dan meningkatkan status gizi masyarakat. Penurunan kasus stunting harus melibatkan kolaborasi antara sektor kesehatan dan sektor non kesehatan dalam bentuk upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan seluruh masyarakat.

Hasil observasi awal oleh salah satu pegawai di wilayah kerja UPT.Puskesmas Terjun Kota Medan.Medan. menunjukkan faktor tidak langsung dari stunting adalah pengetahuan masyarakat yang beranggapan bahwa stunting merupakan bukan masalah yang serius yang harus segera ditangani melainkan penyebab stunting tersebut terjadi karena faktor keturunan dan genetik, Anggapan ini didukung oleh faktor ekonomi dan perilaku masyarakat yang tidak mau menerapkan ASI eksklusif dengan adanya pemberian makanan tambahan pada 1000 hari pertama kehidupan (*HPK*). Dengan hal ini wilayah kerja di UPT.Puskesmas Terjun Kec. Medan marelan masih belum bisa mencapai target dari ketetapan WHO.

Adapun berdasarkan observasi awal kepada petugas di wilayah kerja UPT.Puskesmas Terjun Kota Medan terkait peraturan Wali Kota Medan Nomor 18 Tahun 2022 Tentang Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting sudah disosialisasikan secara merata kepada seluruh masyarakat serta perangkat yang berperan di kelurahan masing-masing sehingga program penurunan stunting sudah berjalan dengan optimal akan tetapi program percepatan penurunan stunting itu sendiri terkendala dari kekurangannya kinerja para petugas untuk melakukan penjemputan bolangan masyarakat dalam program pemberian makanan tambahan berupa pemberian bubur kacang hijau dan nasi tim untuk menyeimbangkan status gizi pada anak yang bersumber dari biaya APBD.

Berdasarkan penelitian terdahulu telah menemukan gambaran dan faktor yang berhubungan dengan kebijakan dalam program percepatan penurunan stunting. Penelitian Sri (2019) di Desa Secanggang Kab.Langkat menunjukkan bahwa implementasi kebijakan penurunan stunting di Desa Secanggang belum

berjalan dengan baik dan tidak sesuai dengan kebijakan Bupati Langkat Nomor 10 Tahun 2018 tentang penurunan stunting dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat yang beranggapan bahwa stunting bukanlah masalah krusial yang harus ditangani melainkan stunting terjadi karena faktor keturunan atau genetik, faktor lainnya yaitu belum disosialisasikannya peraturan tersebut kepada perangkat desa sehingga upaya penurunan stunting tidak berjalan secara optimal. (Sri Hajjah Purba, 2019)

Penelitian Khadizah (2020) di Desa Mangkahui Kab. Murung Raya menunjukkan bahwa implementasi kebijakan, upaya peran tenaga kesehatan, dan peran lintas sektor dalam penanggulangan dalam penurunan stunting di Desa Mangkuhi sudah berjalan dengan baik sesuai dengan kebijakan Bupati No 37 Tahun 2019 tentang penanggulangan dalam penurunan stunting, akan tetapi masih ada program yang belum berjalan dengan optimal yaitu dikarenakan adanya faktor-faktor penyebab dari program penurunan stunting itu sendiri yaitu faktor penghasilan masyarakat, pengetahuan masyarakat, serta adanya faktor tradisi daerah yang dianut masyarakat mangkuhi dengan pemberian awal kelahiran seperti cakuk, pisang, madu kopi dan lainnya sehingga program pemberian ASI Eksklusif dan informasi seputar gizi masih belum berjalan dengan baik. (Khadizah. et,al , 2020)

Penelitian Christina (2022) di Kab. Blora menyimpulkan bahwa pelaksanaan pencegahan terintegrasi sudah dilakukan namun masih belum maksimal, Dikarenakan masih ada hambatan-hambatan secara teknis yang terjadi dalam pelaksanaan di masing-masing OPD. Sudah terdapat kebijakan pencegahan stunting Peraturan Bupati No 13 Tahun 2022 tentang percepatan penurunan

stunting dan sudah dilaksanakan dengan baik, akan tetapi masih ada program kebijakan tersebut yang belum terlaksanakan secara optimal dikarenakan masih adanya hambatan-hambatan seperti metode pendekatan ke masyarakat dan koordinasi antar pelaksana program pencegahan stunting tersebut. (Christina Nur Widayati, et.al , 2022)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai *“Implementasi Kebijakan Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di UPT. Puskesmas Terjun Kota Medan”*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan dalam masalah ini adalah bagaimana Implementasi Kebijakan Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di UPT. Puskesmas Terjun Kota Medan.

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Implementasi Kebijakan Dalam Percepatan Penurunan Stunting Di UPT. Puskesmas Terjun Kota Medan.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menggambarkan pelaksanaan program intervensi stunting nutrisi spesifik dan nutrisi sensitif di Puskesmas Terjun.
2. Menggambarkan komunikasi dalam pelaksanaan implementasi kebijakan dalam percepatan penurunan stunting di Puskesmas Terjun.

3. Menggambarkan disposisi dalam pelaksanaan implementasi kebijakan dalam percepatan penurunan stunting di Puskesmas Terjun.
4. Menggambarkan standard dan sasaran dalam pelaksanaan implementasi kebijakan dalam percepatan penurunan stunting di Puskesmas Terjun.
5. Menggambarkan struktur birokrasi dalam pelaksanaan implementasi kebijakan dalam percepatan penurunan stunting di Puskesmas Terjun.
6. Menggambarkan sumber daya dalam pelaksanaan implementasi kebijakan dalam percepatan penurunan stunting di Puskesmas Terjun.
7. Menggambarkan lingkungan sosial dalam pelaksanaan implementasi kebijakan dalam percepatan penurunan stunting di Puskesmas Terjun.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan konsep ilmu Administrasi Negara yang mengkaji tentang kebijakan kesehatan, Khususnya dalam penelitian ini mengenai tentang *“Implementasi Kebijakan Dalam Percepatan Penurunan Stunting di UPT.Puskesmas Terjun Kota Medan”*.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dari penelitian ini
2. Bagi masyarakat diharapkan menjadi pengetahuan untuk dapat mencegah dan menanggulangi stunting di lingkungannya

3. Bagi lokasi Penelitian diharapkan menjadi suatu pengetahuan untuk mengambil kebijakan dalam percepatan penurunan stunting.
4. Bagi institusi pendidikan diharapkan menjadi suatu referensi dalam penyajian masalah stunting dan panduan untuk peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai kebijakan dan percepatan penurunan stunting.

